

**TINJAUAN NARATIF ATAS PROGRAM APAKABAR INDONESIA PAGI
TVONE 23 MENIT “PETAKA SECANGKIR KOPI”**

SKRIPSI

Oleh :

WINDY WIDYASMARANI

NPM 1303110008

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN
2017**

**TINJUAN NARATIF PROGRAM APA KABAR INDONESIA PAGI TVONE 23 MENIT
PETAKA SECANGKIR KOPI**

WINDY WIDYASMARANI
NPM: 1303110008

ABSTRAK

Selama beberapa bulan ini, kita disuguhkan dengan sebuah kasus yang sangat fenomenal yaitu kasus pembunuhan menggunakan racun sianida yang dimasukkan ke dalam es kopi Vietnam, kasus ini bermula ketika Mirna dan temannya Hany janji bertemu dengan Jesika di Kafe Oliver mereka bertiga adalah teman saat kuliah di Billy Blue College di Australia, saat itu Jesika datang terlebih dahulu, dan memesan minuman salah satunya es kopi Vietnam yang di pesankan untuk Mirna. Dalam hal ini Jesika Kumala Wongso ditetapkan sebagai tersangka karena dituduh sebagai orang yang memasukkan racun sianida ke dalam es kopi Vietnam yang dipesannya untuk Wayan Mirna Salihin sehingga menewaskan Wayan Mirna Salihin pada tanggal 6 Januari 2016 di Kafe Oliver.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerangka narasi faktualisasi dan rasionalitas dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne 23 Menit “Petaka Secangkir Kopi”. Metode yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu menggunakan metode penelitian tinjauan narasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengukur kualitas dan menjelaskannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Dalam penelitian ini, berdasarkan keterangan diatas penulis mengitrepetaskan bahwa tinjauan naratif dalam penelitian kualitatif merupakan cara atau metode yang sesuai untuk menjawab fenomena. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap video program acara Indonesia Pagi TvOne 23 Menit “Petaka Secangkir Kopi” menunjukkan adanya faktualisasi dan rasionalitas karena adanya alur cerita yang saling terkait (koherensi), kebenaran dan ketelitian sesuai dengan realita yang ada.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta rahmat dan hidayahnya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul TINJAUAN NARATIF ATAS PROGRAM ACARA APA KABAR INDONESIA PAGI TVONE 23 MENIT “PETAKA SECANGKR KOPI” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang menyertai dalam pembuatan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini penulis sertakan ucapan terima kasih yang terhingga yang sangat teristimewah untuk kedua orang tua saya Ayahanda **SUKASDI** dan Ibunda **MINARNI** yang saya sayangi dan cintai, mereka orang yang secara tidak langsung selalu mendukung saya, dengan sepenuh hatinya, yang selalu memberikan doanya kepada saya sehingga saya dapat melancarkan semuanya, karena doa merekalah penulis sampai ke tahap ini, dan untuk adik saya satu – satunya **Aulia Salsabila** yang selalu setia menunggu kepulangan saya.

ii

Disamping itu semua penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Rudianto, S.Sos., M.Si, selaku Wakil Rektor III di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus Pembimbing I yang telah begitu banyak meluangkan

waktunya maupun tenaga dan pikirannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si selaku Dekan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulfahmi Ibnu, selaku Wakil Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Akhyar Anshori. S.Sos., M.I.Kom selaku sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muhammad Thariq., S.Sos., M.I.Kom Pembimbing II yang telah begitu banyak meluangkan waktunya maupun tenaga dan pikirannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

iii

9. Seluruh dosen dan Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi penulis ilmu.
10. Seluruh Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang utama untuk Pak Naldi, Bang Lindung, Bang Ridwan, Bang Ucok dan Kak Ayu yang sudah membantu penulis dalam urusan perkuliahan.

11. Untuk sahabat – sahabat Nadya Putri Ranov, Veby Rizka, Inka Apriani Fransiska, Nur Fitria Angraini yang semakin dekat di semester akhir dan selalu melakukan semuanya bersama, saling mendukung satu sama lain sampai akhir.
12. Teman – teman seperjuangan Lilis Sumarti, Pahnisa Simanjuntak, Indah Nurannisa, Amira Rasyid, Siti Yowana, Kak Nova, Juliandi, puri dan masih banyak lagi, yang selalu bersama menunggu dosen bimbingannya masing – masing.
13. Teman satu dosen pembimbing baik pembimbing I maupun pembimbing II, yang selalu menyemangati satu sama lain untuk membuat skripsi ini.
14. Teman – teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2013, khususnya untuk kelas Penyiaran D sore.
15. Untuk terkasih yang masih ditangan tuhan.

iv

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga untuk sesuatu yang baik kedepannya.

Demikianlah penulisan skripsi ini penulis buat agar dapat bermanfaat bagi semua, penulis mengucapkan terimakasih.

Wasalammu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Medan , Maret 2017

Penulis

Windy Widyasmarani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SKEMA DAN TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
A. Komunikasi.....	8
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Komunikasi Massa.....	15
3. Program Acara Televisi.....	19
4. Narasi.....	20
5. Walter Fisher.....	21
6. Teori Narasi Fisher.....	22
B. Kerangka Pemikiran.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Metode Penelitian Menggunakan Paradigma Naratif Fisher	32
C. Pendekatan Penelitian.....	33
D. Unit Analisis.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Pengolahan Data.....	36
G. Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Profil tvOne.....	38
1. Program – Program tvOne	40
2. Logo tvOne.....	41
C. Pembahasan Analisis Naratif Berdasarkan Subjek Dipercaya ..	41
D. Pembahasan Aspek Koherensi, Kebenaran dan Ketelitian Menurut Teori Fisher	43
E. Pembahasan.....	60
BAB V PENTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar Logo TvOne.....	41
Gambar 4.1.	43
Gambar 4.2.	45
Gambar 4.3	47
Gambar 4.4	50
Gambar 4.5	53
Gambar 4.6	56
Gambar 4.7	57

Daftar Skema Dan Tabel

Skema Teori Naratif Fisher.....	23
Tabel Perbedaan Paradigma Naratif dan Paradigma Dunia Rasional.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa bulan ini, kita disuguhkan dengan sebuah kasus yang sangat fenomenal yaitu kasus pembunuhan menggunakan racun sianida yang dimasukkan ke dalam es kopi Vietnam, kasus ini bermula ketika Mirna dan temannya Hany janji bertemu dengan Jesika di Kafe Oliver mereka bertiga adalah teman saat kuliah di Billy Blue College di Australia, saat itu Jesika datang terlebih dahulu, dan memesan minuman salah satunya es kopi Vietnam yang di pesankan untuk Mirna.

Dalam hal ini Jesika Kumala Wongso ditetapkan sebagai tersangka karena dituduh sebagai orang yang memasukkan racun sianida ke dalam es kopi Vietnam yang dipesannya untuk Wayan Mirna Salihin sehingga menewaskan Wayan Mirna Salihin pada tanggal 6 Januari 2016 di Kafe Oliver.

Bukti – bukti yang telah dikumpulkan polisi memang menunjukkan Jesika sebagai pelakunya, seperti terlihat di dalam CCTV (*closed circuit television*) yang berada di Kafe Oliver memperlihatkan bahwa gestur tubuh dari Jesika yang mencurigakan, mulai dari datang, memilih meja yang tidak terjangkau oleh kamera CCTV, membayar minuman pada awal, hingga kejadian di mana Mirna kejang – kejang karena minum es kopi Vietnam, dan Jesika terlihat tidak ada upaya untuk membantu.

Gestur tubuh yang diperlihatkan Jesika memang sangat mencurigakan sehingga banyak saksi ahli yang menyatakan dalam persidangan bahwa Jesika yang menabur racun kedalam es kopi Vietnam yang di minum oleh Mirna, kasus ini sangat mencuri perhatian masyarakat,

apalagi sidang yang dilakukan secara terbuka dapat disaksikan semua orang baik secara langsung datang ke pengadilan maupun lewat televisi.

Hampir setiap minggu persidangan Jesika dilakukan, setiap sidang yang dilakukan jaksa penuntut umum menghadirkan berbagai saksi, mulai dari saksi ahli hingga saksi dari karyawan Kafe Oliver itu sendiri, dalam perjalanan kasus ini banyak bukti yang terungkap dan akhirnya, pada tanggal 20 Oktober 2016 Jesika di vonis bersalah dan dijatuhkan hukuman 20 tahun penjara oleh majelis hakim atas perbuatan yang telah ia lakukan terhadap Wayan Mirna Salihin,

Dengan demikian, penelitian naratif ini sesungguhnya merupakan *output* dari kegelisahan penulis, yang curiga bahwa tidak semua program acara televisi yang mencoba untuk mampu mengungkap siapa sebenarnya dalang dari pembunuhan Wayan Mirna Salihin.

Alasan penulis memilih kasus kopi maut ini sebagai subjek penelitian adalah pada tingkat pesan, dan efeknya yang mampu menjadi *trending topic* dalam sepuluh bulan berturut – turut di layar televisi maupun di sosial media. Bukan hal mudah mengungkap siapa sebenarnya pembunuh yang memasukkan racun sianida kedalam kopi yang diminum oleh Wayan Mirna Salihin.

Hal ini tentu membentuk opini publik yang meraih simpati massa, hingga kini masih banyak kejanggalan dari kasus tersebut sehingga penulis akan mencoba menjelaskan *talkshow* yang terjadi di dalam menanggapi pembunuh yang memasukkan racun sianida kedalam kopi. Sebab penelitian ini berfokus kepada “**TERSANGKA**” kasus pembunuhan menggunakan racun sianida melalui program *talkshow* “Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne”.

Dalam menyikapi beberapa tayangan yang hadir di layar kaca terutama “Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne”, membuktikan bahwa media massa berkeinginan kuat untuk membongkar siapa sebenarnya pembunuh yang memasukkan racun sianida kedalam kopi. Dan peran ilmu

komunikasi terutama media sangat membantu untuk menciptakan visualisasi dan membentuk persepsi masyarakat tentang kondisi dari kasus tersebut.

Objek penelitian ini kemudian menjadi barang yang menarik untuk penulis, ketika *talkshow* yang terjadi di Apa Kabar Indonesia Pagi mencari tahu siapa saja sebenarnya tersangka yang terlibat dalam kasus ini, di dalam acara tersebut pembawa acara mencari tahu gestur tersangka dalam persidangan.

Penelitian ini akan bertahap mengkaji narasi – narasi yang muncul pada program “Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne”. Penulis mengamati *talkshow* yang mengutamakan dialog antar pakar hukum dan psikolog yang dilontarkan kepada publik, dalam hal ini tentang kasus petaka secangkir kopi. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya interaksi di antara para narasumber untuk memberikan penjelasan dan komentarnya pada sesi – sesi pertanyaan yang dilontarkan di sesi acara tersebut.

Di awal acara, pada tanggal 05 September 2016 pukul 07.00 pagi, *talkshow* membuka acara dengan ungkapan “Sudah bersama dengan bang Teuku Nasrullah dan Mba Poppy Amalya. Tadi ada ucapan terakhir dari Jesika disaat mendengar keterangan dari saksi ahli, saksi ahli cukup banyak di persidangan tapi sepertinya yang menyentuh perhatian Jesika, Prof. Roni Nitibaskara, ini boleh bagi tersangka menyangkal pertanyaan ahli itu.”

Contoh sederhana lain yang penulis kutip dari ungkapan oleh Pakar Hukum Pidana Teuku Nasrullah yang hadir dalam *talkshow* pagi itu mengatakan bahwa, “dalam hukum acara pidana proses pembuktian suatu perkara pidana perlu ilmu bantu.” Hal ini membuktikan bahwa *talkshow*, Apakabar Indonesia Pagi salah satu format acara yang mengutamakan narasi bagi penontonnya guna mendongkrak jumlah pemirsa dan meningkatkan loyalitas penonton.

Satu hal penting yang perlu kita cermati dari ungkapan pembawa *talkshow* “Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne” beserta narasumbernya adalah mereka sedang mengungkapkan narasinya dihadapan publik mengenai kasus petaka secangkir kopi yang menewaskan Wayan Mirna Salihin. Narasi adalah cara kita menjawab pertanyaan “Bagaimana hal itu bisa terjadi?”. Dalam prespektif ilmu komunikasi, hal ini telah dikaji dan di teliti oleh Walter Fisher yang merupakan seorang pemerhati narasi dan kini disebut - sebut sebagai penemu paradigma naratif.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga dan untuk memperjelas serta memberikan batasan pada ruang lingkup permasalahan dengan tujuan menghasilkan uraian yang sistematis. Maka dalam hal ini penulis membuat pembatasan masalah yaitu obyek penelitian ini dibatasi pada *talkshow* yang berlangsung selama 23 menit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas dapat diambil rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana Kerangka Narasi Faktualisasi dan Rasionalitas dalam Program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne 23 Menit “Petaka Secangkir Kopi?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerangka narasi faktualisasi dan rasionalitas dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi “Petaka Secangkir Kopi”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu khususnya ilmu penyiaran (*broadcasting*) untuk menunjukkan penerapan teori narasi Fisher pada suatu program acara televisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada penyiar televisi (*broadcaster*) agar membuat program acara berdasarkan narasi yang rasional dan faktual.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti yang berminat mengkaji tentang tinjauan Naratif dan juga sebagai masukan untuk peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, penulis akan menjelaskan secara ringkas bab demi bab secara berurutan. Urutan penulisan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

1. BAB I **Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

2. BAB II **Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang tinjauan pustaka berupa konsep dan teori narasi Fisher yang berkaitan pada Program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne 23 Menit “Petaka Secangkir Kopi.”

3. BAB III **Metode Penelitian**

Dalam bab ini penulis menjelaskan jam tayang Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne, pendekatan penelitian berupa kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik pengolahan data dan analisis data yang ditinjau dengan teori Fisher.

4. BAB IV **Hasil dan Pembahasan Masalah.**

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang bagaimana gambaran umum tentang obyek penelitian, dan menjelaskan dari hasil dan pembahasan yang berisikan data fokus penelitian, yakni data yang menjadi perhatian dari tujuan dan masalah penelitian.

5. BAB V **Penutup**

Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dan saran untuk memberikan masukan untuk program acara Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. KOMUNIKASI

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi – definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal – hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2007:24).

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus – menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/ sekelompok orang dengan orang/ kelompok orang lainnya (Harun, 2012: 19).

Manusia adalah makhluk yang tidak saja bisa menciptakan simbol – simbol ia juga mampu mengkomunikasikan satu niat, makna, kegiatan atau maksud yang kompleks dan karena itu pula manusia dapat mengubah bentuk kehidupan soliasnya (Effendy, 2006: 9).

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan

manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi khususnya teori komunikasi (Morissan,2013:1).

Mengapa manusia berkomunikasi? Harrold Lasswel mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu : pertama, pengawasan lingkungan, yang mengingatkan anggota – anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan, kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan, dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya (Mulyana, 2007: 147).

Mulyana juga menambahkan, model Lasswel sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisi khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung (Harun, 2012: 19).

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas – tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai

fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mulyana, 2007:4).

Dengan demikian, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

1. Donald Byker dan Loren J. Anderson: “Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih”.
2. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”.
3. Diana K. Ivy dan Phil Backlund: “Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna”.
4. William I. Gordon: “Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan”.
5. Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot: “komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna”

Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir (Mulyana, 2007:76).

Timbul pertanyaan, mengapa definisi komunikasi cukup banyak dan beragam? Studi komunikasi beragam dan bermacam – macam itu, maka kesimpulan sementara dapat dipegang bahwa definisi – definisi itu diciptakan untuk memfokuskan perhatian pada observasi tertentu dan pengalaman yang relatif pada saat itu (Hasrullah, 2013:2).

Mengamati beberapa pandangan para pakar di atas mengenai mengenai arti dari komunikasi maka penulis akan memaparkan sekilas beberapa cabang komunikasi yakni,

komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antar pribadi (*intpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi publik (*public communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*).

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses koqnitif yang berlangsung disalam diri kita. Namun, karena berpikir bergantung pada bahasa untuk memberi nama pada dan merefleksikan fenomena, maka berpikir juga termasuk jenis komunikasi.

b. Komunikasi Antar Pribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi antar pribadi ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang paling impersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memperlakukanya sebagai objek. Ditengah kesatuan rangkaian kesatuan adalah interaksi dengan orang lain di dalam peran sosial. Komunikasi yang paling personal muncul di dalam apa yang filsuf Martin Buber sebut sebagai hubungan “Aku-Engkau”, di mana setiap orang memperlakukan yang lain sebagai orang yang unik dan keramat.

Pada hubungan komunikasi antar pribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing – masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis (Budyatna, 2011: 10).

c. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Komunikasi Kelompok (*group communication*) adalah komunikasi antara sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan yang bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai

tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, teman – teman terdekat, kelompok diskusi.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan orang lain bekerja sama dalam mencapai tujuannya sehingga dalam organisasi dijumpai kumpulan orang – orang yang disebut kelompok (Zulkarnain, 2013: 42)

Beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah maksimal dalam kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang, sementara yang lain tidak memberikan batasan jumlah. Tetapi hampir semuanya setuju bahwa paling tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil.

d. Komunikasi Publik (*public communication*).

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik juga biasa disebut pidato, komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

e. Komunikasi Organisasi (*organizational communication*),

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga non formal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Kemudian komunikasi informal merupakan komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

f. Komunikasi Antar Budaya (*intercultural communication*).

Komunikasi antar budaya adalah fokus riset pengajaran, dan pelatihan yang semakin penting. Para ahli komunikasi antar budaya meningkatkan kesadaran akan praktik komunikasi budaya yang berbeda. *Tren* baru yang cukup penting dalam studi komunikasi antarbudaya adalah riset terhadap komunitas yang sosial yang berbeda dalam satu masyarakat.

Dari beberapa bentuk komunikasi di atas, menunjukkan bahwa pengertian – pengertian itulah yang membuat kita mengerti akan urgensi komunikasi dalam segi aktifitas sehari – hari walaupun tanpa kita sadari kita telah berkomunikasi sejak dari lahir ke dunia ini. Komunikasi mempunyai peran sentral pada setiap kegiatan yang kita lakukan, sehingga memberi ruang pada diri kita sendiri untuk terus berkomunikasi setiap saat dengan media atau secara langsung bertatap muka guna memenuhi kebutuhan diri pribadi atau kelompok.

Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kelangsungan hidup kita, setiap hal yang kita lakukan pasti kita selalu berkomunikasi. Nah, sekarang bagaimana cara kita berkomunikasi inilah yang masih terjadi kesalahpahaman dan masih banyak yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan titik temu yang tepat. Komunikasi yang efektif dan benar akan menghilangkan argumen, kesalahpahaman dan hubungan yang tegang. Apabila sudah terpengaruh dengan emosi atau ketika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap bentuk komunikasi yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa kita semua menghadapi hambatan komunikasi dalam satu bentuk atau bentuk lainnya.

Walaupun demikian, dewasa ini kita cenderung menerima dan mencerna informasi melalui media massa, sebut saja televisi. Informasi yang kita terima tidak lahir melalui ruang hampa, melainkan ada sumber dan proses yang bekerja melalui konteks yang berbeda – beda. Bagi televisi, kita merupakan penerima pesan yang paling efektif untuk dipengaruhi, seperti dalam

teori Laswell “*who says what in which channel tho whom with what effect,*” hal ini akan lebih jauh dijelaskan dalam poin komunikasi massa.

2. Komunikasi Massa

Setelah mengetahui beberapa komunikasi, pada bagian ini akan dijelaskan salah satu cabang dari komunikasi yaitu komunikasi massa. Ilmu komunikasi massa menjadi bagian penting dalam proses kajian keilmuannya. Hal itu terbukti dari kiat pesan dan kompleksnya pembahasan beserta penelitian komunikasi yang terus menerus dilakukan. Masyarakat, dewasa ini tidak akan lepas dari peran ilmu komunikasi massa. Apakah kita mampu menghindari dari terpaan pesan – pesan media massa saat ini? Hal tersebut menunjukkan betapa hebatnya perkembangan komunikasi hingga hari ini.

a. Pengertian Komunikasi Massa

Menurut beberapa ahli komunikasi seperti Bitner (Rakhmat, 2003: 188) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Gebner (1997) dalam (Ardianto, 2007: 3) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Meletzke memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang.

Dari definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli di atas tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan definisi – definisi itu satu sama lain saling melengkapi. Hal ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa (Ardianto, 2007: 6).

Komunikasi massa dalam pengertian aslinya masih sama jika kita memikirkannya sebagai sumber tunggal yang terpusat yang kemudian diterima oleh khalayak yang besar dan didedikasikan untuk penguatan dan penyebaran secara maksimal. Konsep ini masih bertahan utamanya karena pengaturan kehidupan sosial tidak dapat disediakan dengan peran, orang, institusi yang dipilih sebagai fokus perhatian oleh publik yang tersebar dengan atribut, status kekuasaan, keahlian atau kualitas lainnya (McQuail, 2011:316).

b. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Efendy (1993) dalam (Ardianto, 2007:18) pada prinsipnya sama dengan fungsi komunikasi secara umum:

1. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan dibagi menjadi dua. Pertama, fungsi pengawasan peringatan, terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi dan yang lainnya. Kedua, fungsi pengawasan instrumental merupakan penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari – hari.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayak, karena media massa banyak menyajikan hal – hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara yang mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, aturan – aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

3. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

4. Fungsi Hiburan

Pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan dan begitu juga dengan radio siaran.

5. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, editorial, feature, iklan, artikel dan yang lainnya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan – iklan yang ditayangkan televisi atau surat kabar.

6. Fungsi Penyebaran Nilai – Nilai

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.

Jadi media massa adalah bagian dari komunikasi massa, jenis – jenis media ada tiga yaitu media cetak, media elektronik, dan media internet.

a. Media Cetak (*Printed media*)

Media Cetak adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat,

sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan *pers*, seperti timbal balik dari *audiens*.

b. Media Elektronik (*Elektronik Media*)

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Yaitu sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita.

c. Media Massa Internet (*Cyber Media/ Online Media*)

Baru populer di abad 21, *google* lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain.

Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dan lain - lain. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

(<http://.kerincitime.co.id/jenis-jenis-media-massaberdasarkanbentuknya.html>) di akses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 16.11 WIB.

3. Program Acara Televisi

Di dalam televisi terdapat sejumlah jenis format program yang telah dikenal, yaitu:

a. Program Buletin Berita

Program buletin berita biasanya berisi liputan berbagai peristiwa berita dan informasi lainnya, program berita juga bisa berisi materi tambahan seperti liputan olahraga, prakiraan cuaca, laporan lalulintas, komentar serta bahan lain yang oleh penyiar berita dianggap relevan dengan pemirsanya. Contohnya: Kabar Petang (TVONE), Seputar Indonesia (RCTI)

b. Program *Variety Show*

Variety Show juga dikenal sebagai ragam seni atau ragam hiburan adalah hiburan yang terdiri dari berbagai pertunjukkan, utamanya pertunjukan musik dan komedi sketsa, dan biasanya diperkenalkan oleh pembawa acara atau host. Jenis lain dari pertunjukan pada acara varietas diantaranya pertunjukan sihir, aksi sirkus, akrobatik, juggling dan berbicara dengan perut.
Contohnya: Dahsyat (RCTI) dan Pesbuker (ANTV)

(https://id.wikipedia.org/wiki/Acara_varietas) di akses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 15.40 WIB.

c. Program Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukkan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Contohnya: Anak Jalanan (RCTI), Tukang Bubur Naik Haji (RCTI) (Morissan,2008: 223).

d. Program Musik

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik berupa konser dapat dilakukan di lapangan (*outdoor*) ataupun di dalam studio (*indoor*). Program musik di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik

audiens, tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik. Contohnya: *Breakout* (NET TV), Grebek Pasar (MNCTV) (Morissan,2008: 229).

e. Program *Talkshow*

Program *Talkshow* atau acara bincang adalah program televisi yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka, yang diundang adalah orang – orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas (Morissan, 2008: 223).

4. Narasi

Narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi berita dipilah atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri atas berbagai struktur dan substruktur. Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam kurun waktu tertentu. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi suatu jalinan cerita (Eriyanto: 2013:15)

Pada dasarnya, sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu, sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Rangkaian narasi bisa benar – benar berdasarkan fakta, seperti dalam berita surat kabar atau sesi psikoanalisis, atau fiksi sebagaimana yang ada dalam novel , dongeng dan lain – lain (Sobur,2014: vi).

5. Walter Fisher

Dikenal karena telah menyempurnakan teori dramatis, oleh Kenneth Burke, Walter Fisher memperkenalkan paradigma naratif sebagai salah satu teori komunikasi. Fisher merupakan

Profesor Emeritus *Annenberg School of Communication*. Karya Fisher ini didasarkan pada konsep bahwa orang pada dasarnya pencerita atau pendongeng, dan dikenal sebagai teori narasi.

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu bentuk tertua dan paling universal komunikasi dan Fisher mengemukakan bahwa individu mendekati dunia sosial mereka dalam mode narasi dan membuat keputusan dan bertindak dalam kerangka narasi ini.

Teori narasi dikembangkan oleh Walter Fisher. Fisher memperoleh gelar Ph.D. dari University of Iowa pada tahun 1960 dan kemudian menjadi seorang profesor, kontribusi paling menonjol dari Fisher adalah rumusan tentang pendekatan narasi untuk retorika dan teori komunikasi. Pada tahun 1979 Fisher dianugerahi Golden Anniversary Monograph Award dari *Speech Communication Association* untuk artikel yang memperkenalkan teori narasi pada bidang komunikasi. Namun, seperti halnya dengan kebanyakan teori-teori baru, teori narasi tidak benar-benar diterima oleh ranah ini.

Teori narasi bertentangan dengan beberapa keyakinan yang sudah ada sebagai sifat manusia dan bagaimana mereka berkomunikasi dan bertindak. Fisher menjelaskan kontras ini dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip apa yang ia lihat sebagai dua paradigma yang universal: paradigma dunia rasional, dan paradigma naratif.

([http://www.en.m.wikipedia.org/wiki/walter_fisher_\(profesor\)](http://www.en.m.wikipedia.org/wiki/walter_fisher_(profesor))) di akses pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 15.20 WIB.

6. Teori Narasi Fisher

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah pencerita dan manusia lebih mudah dibujuk oleh cerita yang bagus daripada argumen yang baik. Karena itu, Paradigma Naratif mengkonsepkan manusia adalah

seorang pencerita atau pendongeng dan memahami kehidupan sebagai rangkaian narasi yang sedang berlangsung.

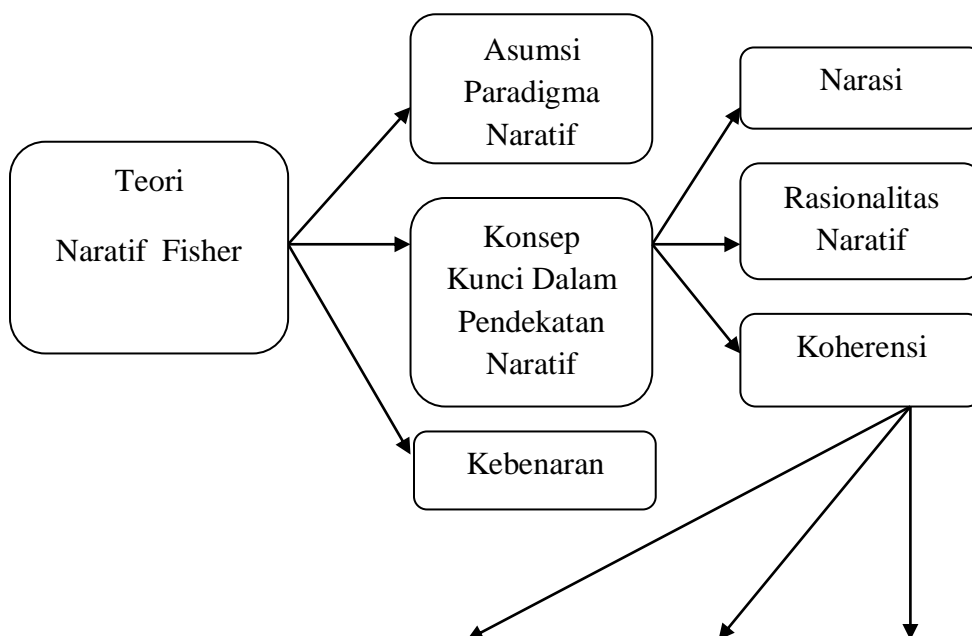
Alasan mengapa Fisher menyebut pendekatan paradigma daripada teori adalah karena dia ingin menggunakan istilah untuk memperluas visinya. Sebuah paradigma dianggap lebih luas dari teori. Fisher menyatakan bahwa "tidak ada genre, termasuk komunikasi teknis, itu bukan episode dalam cerita kehidupan". Paradigma narasi tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai representasi dari praktek-praktek yang ditandai dalam disiplin tertentu.

Hal ini dimaksudkan untuk mencerminkan seperangkat ide-ide yang dimiliki oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Fisher menyajikan pergeseran paradigma, yang berarti perubahan yang signifikan dalam cara orang berpikir tentang dunia dan maknanya. Pergeseran dari Paradigma Rasional Dunia untuk Paradigma Naratif.

Meski Fisher berupaya memperlihatkan Paradigma Naratif sebagai penggabungan logika dan estetika, namun ia juga menekankan bahwa logika naratif pada dasarnya berbeda dari logika dan pemikiran tradisional.

(https://www.en.wikipedia.org/wiki/Narrative_paradigm) di akses pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 16.20 WIB.

Skema Teori Naratif Fisher



Koherensi
Struktural

Koherensi
Material

Koherensi
Karakteolo
gis

1. Asumsi Paradigma Naratif

Asumsi Paradigma Naratif yang dikemukakan oleh Fisher dalam (Sobur, 2014: 215) bertolak belakang dengan paradigma dunia rasional, maka dari itu hal ini menimbulkan perbedaan antara Paradigma naratif dan paradigma rasional. Berikut penjelasannya :

Tabel Perbedaan Paradigma Naratif dan Paradigma Dunia Rasional

PARADIGMA NARATIF	PARADIGMA DUNIA RASIONAL
1. Manusia adalah mahluk pencerita	Manusia adalah mahluk rasional
2. Pengambilan keputusan dan komunikasi didasarkan pada pertimbangan yang sehat	Pengambilan keputusan didasarkan pada argumen
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter	Argumen mengikuti kriteria khusus untuk mencapai pertimbangan yang sehat dan logis
4. Rasionalitas didasarkan pada kedararan orang tentang bagaimana sebuah cerita konsisten secara internal dan sebagaimana pengalaman hidup	Rasionalitas didasarkan pada kualitas pengetahuan dan proses pemikiran formal

yang dijalani	
5. Dunia dialami oleh orang sebagai sebuah kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Ketika kita memilih, kita menjalani hidup dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus menerus	Dunia dapat direduksi menjadi sebuah rangkaian hubungan logis yang disingkap lewat pemikiran logis

Dari table ini kita dapat menggaris bawahi lima asumsi yang ada. Fisher tampaknya sangat yakin terhadap asumsi- asumsinya.

a. Asumsi Pertama: Manusia adalah mahluk pencerita

Fisher mengamati bahwa naratif bersifat Universal. Artinya, naratif ditemukan dalam semua budaya dan periode waktu. Fisher menyatakan bahwa “etika mana pun, apakah sosial, politis, hukum, atau lainnya, melibatkan naratif”. Keuniversalan naratif ini mendorong Fisher untuk mengemukakan istilah homo narrans sebagai metamorfosa untuk mendefinisikan kemanusiaan.

b. Asumsi Kedua: Keputusan tentang harga dari sebuah cerita didasarkan pada ‘pertimbangan yang sehat’.

Pada asumsi yang kedua yang menyinggung mengenai pertimbangan yang sehat, asumsi ini menyadari bahwa tidak semua cerita setara dalam hal efektivitas; sebaliknya, faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memilih cerita merupakan kode argumen yang lebih personal dibandingkan abstrak, atau apa yang kita sebut sebagai pemikiran yang logis. Ketika orang

bergeser dari logika rasional menuju logika naratif, Fisher percaya kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik, karena logika naratif lebih demokratis ketimbang logika formal.

- c. Asumsi Ketiga: Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.

Asumsi Paradigma Dunia Rasional mengasumsikan bahwa argumen diatur oleh perintah kemasukakalan. Kemasukakalan merupakan cara akurat untuk mendeskripsikan bagaimana orang membuat penilaian ini. Tapi asumsi ini berkebalikan dengan Paradigma Naratif rasionalitas naratif di pengaruhi oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter. Jadi, Fisher memperkenalkan pemikiran mengenai konteks kedalam paradigma naratif. Manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks dimana mereka terikat. Karena kemasukakalan bukanlah satu – satunya cara untuk mengevaluasi pemikiran yang logis.

- d. Asumsi Keempat: Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.

Pada asumsi keempat merupakan masalah inti sesungguhnya, asumsi ini menyatakan bahwa orang mempercayai cerita selama cerita terlihat konsisten secara internal dan bisa dipercaya.

- e. Asumsi Kelima: Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih cerita yang ada.

Pada asumsi yang terakhir ini pandangan Fisher didasarkan pada asumsi bahwa dunia adalah sekumpulan cerita, dan saat kita memilih di antara cerita – cerita tersebut, kita mengalami kehidupan secara berbeda, memungkinkan kita untuk menciptakan ulang kehidupan kita.

2. Konsep Kunci Dalam Pendekatan Naratif

a. Narasi

Sebuah deskripsi yang oleh pendengar diberi makna. Narasi sering kali dianggap sebagai sekadar sebuah cerita, tetapi bagi Fisher narasi lebih dari sekadar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan, dan akhir. Narasi mencakup deskriptif verbal atau nonverbal apa pun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna. Hal ini tentunya Fisher menunjuk bahwa Semua komunikasi adalah naratif (cerita). Dia beragumen bahwa naratif bukanlah gender tertentu tetapi lebih kepada cara dari pengaruh sosial.

b. Rasionalitas Naratif

Standar untuk menilai cerita mana yang dipercayai dan mana yang diabaikan. Karena kehidupan kita dialami dalam naratif, kita membutuhkan metode untuk menilai cerita mana yang kita percayai dan mana yang tidak kita perhatikan. Karena rasionalitas naratif berlawanan dengan logika tradisional, maka beroperasi berdasarkan dua prinsip yang berbeda:

c. Koherensi

Prinsip rasionalitas naratif yang menilai konsistensi internal dari sebuah cerita. Prinsip koherensi merupakan standar yang penting dalam menilai rasionalitas naratif, yang pada akhirnya akan menentukan apakah seseorang menerima naratif tertentu atau menolaknya. Koherensi sering kali diukur oleh elemen-elemen organisasional dan struktural dari sebuah naratif. Sehingga koherensi didasarkan pada tiga tipe konsistensi yang spesifik:

- 1) Koherensi Struktural, suatu jenis koherensi yang merujuk pada aliran cerita. Ketika cerita membingungkan, ketika satu bagian tidak tersambung dengan bagian berikutnya, atau ketika alurnya tidak jelas, maka cerita itu kekurangan koherensi struktural.
- 2) Koherensi Material, jenis koherensi yang merujuk pada kongruensi antara satu cerita dan cerita lainnya yang berkaitan. Jika semua cerita kecuali satu menyatakan masalah bahwa seorang teman telah memberikan informasi yang keliru sehingga menimbulkan situasi yang memalukan bagi yang seorang lagi, Anda cenderung tidak akan memercayai satu cerita yang berbeda sendiri tersebut. Anda akan percaya bahwa cerita yang berbeda ini kekurangan koherensi material.
- 3) Koherensi Karakterologis, jenis koherensi yang merujuk pada dapat dipercayanya karakter-karakter di dalam cerita.

3. Kebenaran

Prinsip rasionalitas naratif yang menilai kredibilitas dari sebuah cerita. Fisher menyatakan bahwa ketika elemen-elemen sebuah cerita “merepresentasikan pernyataan-pernyataan akurat mengenai realitas sosial”, elemen tersebut memiliki kebenaran. Logika dari *good reason* berhubungan dengan ide Fisher akan ketepatan adalah metode utama yang ia kemukakan untuk menilai ketepatan naratif.

Logika pertimbangan yang sehat. Karena itu, logika bagi paradigma naratif membuat seseorang mampu menilai harga atau nilai dari cerita. Logika dari pertimbangan yang sehat, seperangkat nilai untuk menerima suatu cerita sebagai benar dan berharga untuk diterima, memberikan suatu metode untuk menilai kebenaran.

(<https://books.google.co.id/books?koherensi+dalam+buku+komunikasi+naratif>)

Diakses pada tanggal tanggal 18 Desember 2016 pukul 14.09 WIB.

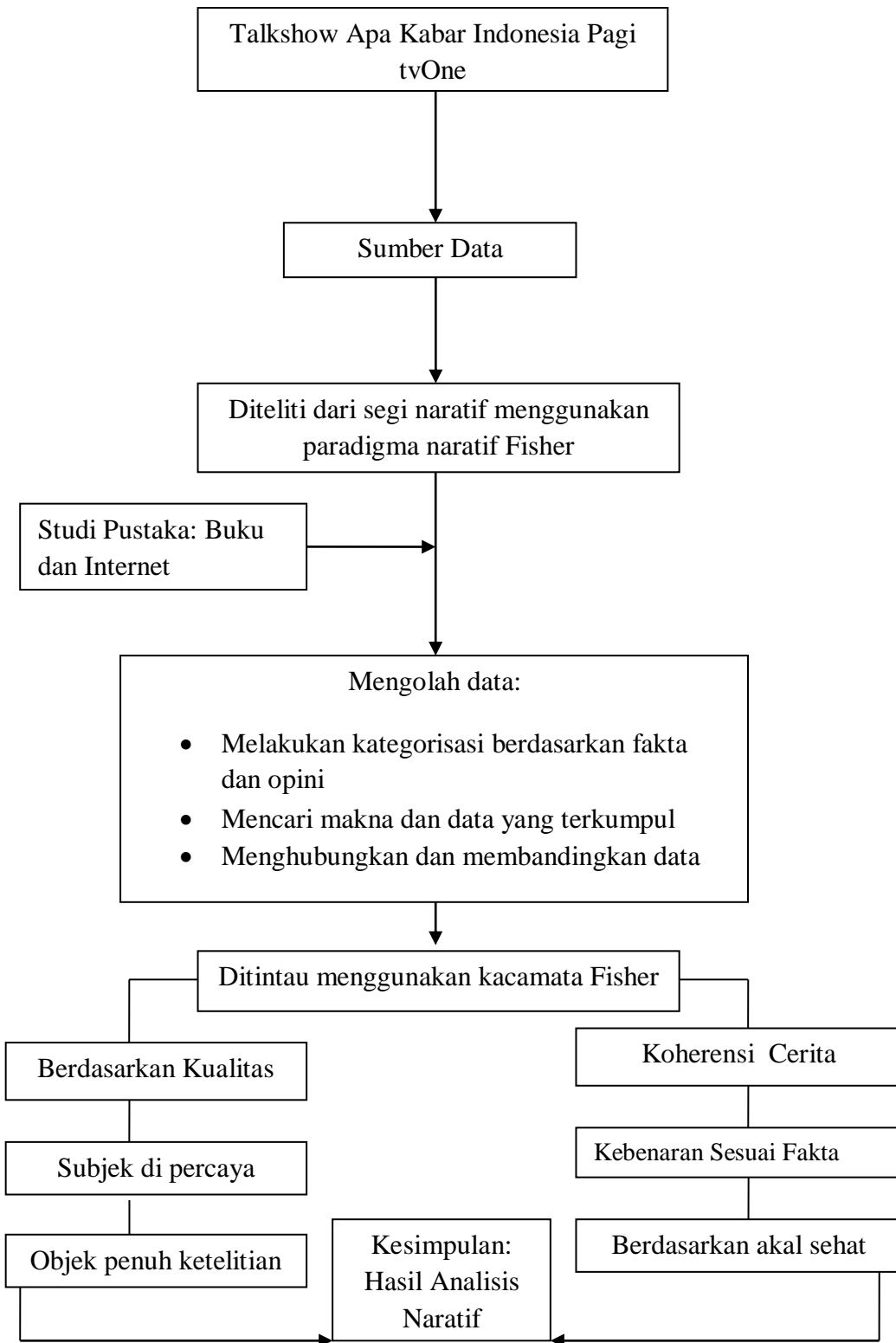
B. Kerangka Pemikiran

Melihat kondisi yang ada pada kasus petaka secangkir kopi, penulis berupaya untuk menyajikan data terbaik yang didapatkan melalui transkrip dialog program acara Talkshow yang telah diamati sebelumnya dan berisikan data akurat cerita tentang kasus petaka secangkir kopi sekaligus analisis tersangka sehingga memberikan kontribusi menyeluruh untuk sebuah data penelitian.

Setelah data – data tersebut dihimpun kemudian diformulasikan kedalam tatanan kronologis kejadian untuk kemudian diolah dan dianalisis sebagai bentuk bahan penelitian kualitatif deskriptif. Berkaitan dengan ini di bantu juga dengan studi pustaka agar analisis semakin tajam sehingga mampu mengelompokkan dialog program acara *talkshow* ke dalam fakta dan opini. Lalu memusatkan perhatian pada metode Fisher yang akan digunakan untuk membedah, menilai sekaligus mengevaluasi, mana narasi yang berkualitas dan memenuhi akal sehat.

Dengan demikian, penelitian ini akan membuktikan bahwa dialog yang terjadi pada *talkshow* di program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne akankah sesuai dengan kaca mata Fisher atau tidak, proses ini kan berkembang hingga ketahap pengambilan kesimpulan.

Gambar Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif naratif, peneliti mempunyai beberapa pertimbangan diantaranya adalah penelitian bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata penalaran, gambar, dan bukan angka – angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif.

Sebuah rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam bentuk penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah dan gambar seperti, menggunakan kutipan panjang pendek dan kutipan yang ada dalam naskah secara variasi menyusun naskah percakapan, memasukkan kutipan dan penafsiran (penulis), secara bergantian menggunakan indeks untuk menandai kutipan – kutipan.

B. Metode Penelitian Menggunakan Paradigma Naratif Fisher

Pada dasarnya, kasus petaka kopi maut ini akan dikategorisasikan melalui fakta dan opini yang telah diucapkan oleh subjek yang hadir di *talkshow* di acara Apakabar Indonesia Pagi TvOne. Dan kemudian dianalisis sesuai paradigma naratif Fisher yaitu:

- 1) Koherensi Cerita
- 2) Ketelitian Cerita
- 3) Kebenaran Cerita

Ketiga elemen diatas akan secara terus – menerus menilai narasi yang dikeluarkan oleh subjek melalui transkrip dialog, sehingga mampu mendapatkan hasil analisa yang konkret untuk menilai apakah narasi kasus petaka secangkir kopi ini merupakan narasi yang berkualitas atau narasi *good reason*.

Selain itu, mungkin akan ditemukan beberapa cerita yang mungkin tidak konsisten atau kurang teliti dengan dialog *talkshow* Apakabar Indonesia Pagi tvOne walaupun acara tersebut dikemas dengan menghadirkan 2 narasumber yang membawa berbagai kepingan informasi.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengukir kualitas dan menjelaskannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah mengkaji prespektif partisipan dengan strategi – strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena – fenomena dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Gunawan, 2013: 83)

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan metode yang relevan dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, yaitu menggunakan metode penelitian tinjauan narasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

D. Unit Analisis

Fokus pada penelitian ini adalah program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne dalam kasus petaka secangkir kopi yang berdurasi 23 menit, unit analisisnya adalah narasi yang diucapkan oleh narasumber dan *host* yang ada di dalam program *talkshow*, narasumber terdiri dari dua orang, yaitu pakar hukum pidana Teuku Nasrullah dan Psikolog Poppy Amalya, di dalam narasi yang didengarkan pada program *talkshow* keseluruhan kehidupan masyarakat dapat

di ketahui melalui bahasa, cerita bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan dapat menjadi sebuah penelitian untuk memahami manusia dan dunianya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan – keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain – lain (Misbahuddin, 2013: 21)

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata – kata para narasumber yang berada dalam *talkshow* Apa Kabar Indonesia Pagi sebagai data primer dan tulisan atau dokumen – dokumen yang mendukung. Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer dan sekunder penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian ini untuk memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal – hal yang diteliti serta untuk mengetahui relevansi argumen yang disampaikan oleh narasumber dengan fakta yang terjadi.

Penulis melakukan observasi melalui menonton ulang *talkshow* atau pengamatan video yang berdurasi 23 menit pada tanggal 05 September dengan episode “Jesika Meracun Mirna?” yang diunggah melalui situs *youtube* pada tanggal 18 November 2016.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data literatur dengan mempelajari dan mencatat bagian – bagian yang dianggap penting. Penulis menggunakan pemberitaan media massa *online* sebagai bahan penerapan teknik dokumentasi

Untuk menjawab dan mengetahui persoalan penelitian tentang tinjauan naratif atas program *talkshow* “Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne” pada kasus jessika meracun mirna, dibagi menjadi dua, yaitu: Data primer dan data sekunder. Data primer penulis memperoleh dari video yang diunggah, dan keterangan dari Pakar Hukum Pidana dan Psikolog yang menjadi narasumber.

Oleh karena itu, data primer diperoleh dari hasil pengamatan video akan penulis deskripsikan dengan ditambah dari data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dari data tersebut penulis akan melakukan kategorisasi, mencari makna dari kata yang terkumpul. Selanjutnya, peneliti mencari arti dan dibandingkan satu sama lain sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu di pecah – pecahkan dalam kelompok – kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian.

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data – data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Misalnya dalam rancangan penelitian kualitatif, maka angka – angka yang diperoleh melalui alat pengumpul data tersebut harus diolah secara kuantitatif, baik melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif. Lain halnya dalam rancangan penelitian kualitatif maka pengolahan data menggunakan teknik non

statistik, mengingat data – data lapangan diperoleh dalam bentuk narasi atau kata – kata, bukan angka – angka.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Misbahuddin, 2013: 33).

Peneliti akan meninjau data tersebut menggunakan paradigma naratif Fisher yang kemudian akan menilai secara utuh tentang petaka secangkir kopi. Sehingga data – data yang telah diperoleh mampu menghasilkan nilai ataupun teori baru dari penelitian narasi ini. Gambaran singkat tentang analisis data nantinya akan dijelaskan berdasarkan dialog *talkshow* Apa Kabar Indonesia Pagi, lalu di kaji dan diteliti berdasarkan paradigma naratif Fisher, proses itu berjalan mulai dari menelaah teori hingga mendapatkan suatu generasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menceritakan temuan dari hasil data mengenai hasil *talkshow* “Petaka Secangkir Kopi” di PT. Lativi Media Karya (tvOne). Perlu dipahami bahwa tinjauan naratif ini menilai sebuah narasi dalam *talkshow* bukan kasus petaka secangkir kopi, dikhawatirkan pembaca mengalami salah persepsi tentang makna atau tafsiran dari skripsi ini.

B. Profil tvOne

TvOne (sebelumnya bernama Lativi) adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia. Stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. Pada saat itu, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki antv.

Pada 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tvOne, dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Abdul Latief tidak lagi berada dalam kepemilikan saham tvOne. Komposisi kepemilikan saham tvOne terdiri dari PT Visi Media Asia sebesar 49 persen, PT Redal Semesta 31persen, Good Response Ltd 10 persen, dan Promise Result Ltd 10 persen. Direktur Utama tvOne saat ini adalah Erick Thohir yang juga merupakan Direktur Utama Harian Republika Pasa.

Sejak pada 14 Februari 2008, pukul 19.00 WIB malam, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tvOne menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia.

TvOne secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program News and Sports yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori News One, Sport One, Info One, dan Reality One, tvOne membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

Sebagai pendaatang baru dalam dunia News, tvOne telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya, seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam.

Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua Biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”. Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis. Tayangan Sport tvOne akan meliputi pertandingan-pertandingan unggulan yang disiarkan langsung, mulai dari Kompetisi Sepakbola Nasional (Copa Indonesia), Sepak Bola Eropa (Liga Inggris dan Liga Belanda), Kompetisi Bola Basket Nasional (IBL) dan Bola Voli Nasional (Pro Liga).

TvOne juga menayangkan program-program Selected Entertainment yang mampu memberikan inspirasi bagi para pemirsa untuk maju dan selalu berpikiran positif, tanpa unsur membodohi. Pada awal tahun ini, tvOne memiliki 26 stasiun pemancar dan pada akhir tahun akan menjadi 37 stasiun pemancar di berbagai daerah dengan jumlah potensi pemirsa 162 juta pemirsa. Melalui perkembangan tersebut, diharapkan penyebaran semangat tvOne untuk mendorong kemajuan bangsa dapat terealisasi dengan baik.

1. Program-program tvOne

- a. *NewsOne*
- b. *RealityOne*
- c. *InfoOne*
- d. *TalkshowOne*
- e. Indonesia Lawyers Club
- f. *SportOne*

2. Logo tvOne

1. Logo Pertama

Logo pertama tvOne berwarna merah, dengan angka 1 di dalam lingkaran berwarna merah (14 Februari 2008-25 Februari 2011)



2. Logo Kedua

Logo kedua tvOne berwarna merah, dengan konsep dunia dan angka 1 di dalam lingkaran berwarna merah (25 Februari 2011-2 Maret 2012)



3. Logo Ketiga

Logo ketiga tvOne berwarna putih, dengan konsep dunia dan angka 1 di dalam lingkaran berwarna merah (2 Maret 2012-sekarang)



C. Pembahasan Analisis Naratif Berdasarkan Subjek Dipercaya

1. Poppy Amalya

Psikolog sekaligus motivator yang lahir di Banda Aceh, 13 Juli 1973, mengawali pekerjaannya dengan melakukan terapi bagi anak-anak pasca tsunami Aceh, ia mulai mengaplikasikan ilmu psikologinya dengan serius pasca tsunami Aceh pada 2006. Sebagai putri Aceh yang dibesarkan di luar dari tanah kelahirannya, hatinya terketuk saat melihat konflik yang berkepanjangan dan tsunami yang memporak porandakan kampung halamannya. Ketika kembali ke Aceh, Poppy mulai membuka konseling gratis bagi para korban pasca tsunami dengan menyewa ruko di Banda Aceh.

2. Teuku Nasrullah

Seorang pengacara yang lahir di Aceh ini merupakan alumni dari Universitas Indonesia, di ijazah nya menyatakan ia lulus pada tahun 1992, ia juga mantan dosen hukum di Universitas Indonesia yang merupakan almamaternya. Ia pernah menangani kasus korupsi Angelina Sondakh dan Ratu Atut , saat ini ia juga menjadi seorang pakar hukum pidana yang banyak muncul di televisi, untuk menjadi narasumber terhadap kasus – kasus pidana yang ada.

3. Arif Fadhil

Arif fadhil adalah salah satu pembawa berita atau *news anchor* tvOne, ia dikenal dengan jargonnya di akhir kalimat seperti kata – kata “begitu” dan “seperti itu”, arif ini identik dengan program acara Apa Kabar Indonesia Pagi bersama rekannya Indy Rahmawati, sebelum berkarir di tvOne ia bekerja di stasiun televisi Lativi sebelum berganti menjadi tvOne seperti sekarang, saat berganti menjadi tvOne arif juga ikut bergabung dengan tvOne hingga saat ini,

4. Indy ahmawati

Indy memulai kariernya dengan menjadi penyiar radio di stasiun Radio Ardan dan Pro 2, Bandung. Setelah mendapatkan Gelar Magisternya, Indy sempat bekerja sebagai seorang karyawati. Kemudian ia menjadi penyiar di SCTV pada 1999 hingga 2006 (membawakan Liputan 6 Pagi dan Liputan 6 Siang), sebelum berpindah ke antv pada 2006 hingga 2008 dan sekarang bekerja di tvOne sejak 2008 hingga sekarang.

D. Pembahasan Aspek Koherensi, Kebenaran dan Ketelitian Menurut Teori Fisher

Penulis akan meneliti narasi atau percakapan yang terdapat didalam *talkshow*, apakah ada keherensi serta kebenaran, maupun ketelitian jika di tinjau dengan teori Fisher.

1. Percakapan antara Teuku Nasrullah dan Arif Fadhil



Gambar 4.1. Teuku Nasrullah (Pakar Hukum Pidana)

(sumber: *youtube*)

Arif Fadhil: “Tadi ada ucapan terakhir dari Jesika disaat mendengar keterangan dari saksi ahli.

Saksi ahli cukup banyak dipersidangan tapi sepertinya yang menyentuh perhatian

Jesika, Prof. Roni Niti Baskara ini boleh disampaikan oleh terdakwa dengan menyangkal pemaparan ahli tersebut?”

Teuku Nasrullah: “Jadi gini yang namanya sebuah keterangan didepan sidang pengadilan baik dari saksi maupun dari ahli itukan menyangkut dirinya, hakim menanyakan pendapat kepada terdakwa, apakah terdakwa mengakui kebenaran itu atau menyangkal, boleh menyangkal seluruhnya boleh menyangkal sebagian boleh mengakui sepenuhnya boleh mengakui sebagian, karena ini menyangkut dirinya keterangan yang diberikan oleh saksi yang tahu sebenarnya kan dia, makanya diberi kesempatan untuk menyangkal itu, nah bahkan terdakwa juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan – pertanyaan selain penasehat hukum terdakwa sendiri pun boleh mengajukan – mengajukan pertanyaan, namun pada akhir nanti setelah seorang saksi diperiksa terdakwa diberi hak untuk menanggapi, namanya tanggapan terdakwa, nah seperti tadi kan dia mengatakan bohong semuanya, itu hak dia tinggal hakim menilai. Tidak kadang – kadang juga ada satu dua hakim menanyakan bagian mana anda bohong atau kalau pak saya mengakui sebagian, sebagian tidak kalau dia bilang gitu itu pasti diperjelas”

Arif Fadhil: “Tapi hakim tidak memanfaatkan momentum tersebut”

Teuku Nasrullah: “Tidak, karena dia bilang bohong semua, sudah hakim hanya menerima kalimat dia nanti di uji dengan yang lain karena kan dia bilang, kecuali kalau dia bilang sebagian benar sebagian salah diperjelas yang mana yang sebagian yang benar dan sebagian yang salah, tapi tidak diberi kesempatan argumentasi pembelaan hanya tanggapan kalimat yang singkat saja”

Dari pecakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Dari percakapan awal atas pertanyaan yang di berikan oleh *host* (Arif Fadhil) kepada Teuku Nasrullah selaku pakar hukum pidana jika di teliti dari teori Fisher sudah koherensi, karena ia menjawab dengan benar apa yang di tanyakan oleh *host* bahkan di percakapan selanjutnya pun begitu, sehingga tersusun dengan baik sebuah alur cerita, Teuku Nasrullah menyebutkan bahwasanya seorang terdakwa memiliki hak dan pendapatnya sendiri dan bahkan seorang terdakwa meman jug bias mengajukan pertanyaan – pertanyaan saat di pengadilan

Kebenaran: Dari percakapan ini, penulis melihat bahwa arasi yang terdapat kebenaran jika di tinjau melalui narasi Fisher karena ini fakta sebab memang di perbolehkan terdakwa menyangkal setiap apa yang terjadi di persidangan.

Ketelitian: Hampir semua pernyataan yang dikeluarkan oleh Arif Fadhil sudah banyak mendapatkan informasi tentang kasus petaka secangkir kopi ini, sehingga penulis mengerti bahwa dalam narasi sudah memiliki ketelitian.

2. Percakapan antara Indy Rahmawati dan Poppy Amalya



Gambar 4.2. Poppy Amalya (Psikolog)

(sumber: *youtube*)

Indy Rahmawati : “Mbak Poppy ada belasan saksi yang sudah dihadirkan dari sekian banyak kami melihat hanya beberapa saksi yang bisa menyentuh emosi Jesika dengan kemudian mengaduk emosinya sampai matanya agak merah dan menagis”

Poppy Amalya : “Nah tapi kita harus melihat pada saat ia menagis posisi duduknya, posisi duduknya itu, ini memang nagis ni tapi dia senderan begini loh dengan kursi, artinya dia bukan karena tanggapan itulah, ini jangan salah, asumsi saya hipotesa saya diawal karena *micro ekspretion* itu kan tidak bisa melihat, dia harus melihat *holistic*, dia harus lihat per satu sikuen karena kalimat apa yang disampaikan baru dia memperlihatkan ekspresinya seperti apa, emosinya seperti apa. Saya melihatnya dia menjelaskan itu pada saat ada informasi yang masuk dari pak Roni menjelaskan kemudian dia duduk posisinya kan duduk seperti ini, tapi senderan artinya dia itu bukannya lagi nyimak konsentrasi akan *steatment* tersebut verbal konten yang disampaikan, tapi dia udah *holistic* dia sudah merasa dia mendengar itu ditambah lagi dengan situasi yang dihadapi tekanan – tekanan yang dihipi maka dia senderan itu bukan menggapai itu, jadi kayak keseluruhan ini loh emosi saya, menangis di situ, menagis itu asumsi dari saya belum menanyakan lagi boleh saya tanya tidak menit sekian kamu begini nah ini tidak, jadi dia itu menangis karena atas situasi semua yang dihadapi maka kalimat yang keluaranya “saya tidak mungkin tidak tertekan” jadi kayak kesimpulan yang keluar pada saat itu”

Dari pecakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Pernyataan yang disampaikan oleh Indy selaku *host* membuka pola pikir kita, karena apa yang disampaikan oleh Poppy selaku psikolog yang mengatakn bahwa seseorang yang menangis harus dilihat dari segala aspek, belum tentu ia menangis karena pernyataan – pernyataan yang ada melainkan karena hal lainnya, begitu juga hal dengan senyum banyak tipe –

tipe orang senyum, hal ini sudah menjelaskan bahwa narasi di atas sudah koheren jika di lihat atau di tinjau dari narasi Fisher karena kesesuaian antara pertanyaan da jawaban yang sesuai sehingga menjalin sebuah alur cerita yang jelas.

Kebenaran: Dari percakapan diatas jika di tinjau dari teori Fisher kebenaran yang disampaikan adalah sebuah kebenaran.

Ketelitian: Ungkapan yang dilontarkan oleh Poppy Amalya begitu menyakinkan karena dirinya seorang psikolog sehingga membuat orang – orang percaya akan ucapan yang di lontarkan.

3. Percakapan antara Arif Fadhil dan Poppy Amalya



Gambar 4.3. Poppy menjawab pertanyaan dari Arif Fadhil

(sumber: *youtube*)

Arif Fadhil: “Oke mbak Poppy tadi disebut ada keganjilan dan kejanggalan juga gitu dari sikap yang mungkin disampaikan dalam bentuk kalimat tersebut dengan perjalanan Jesika dalam hal gestur di persidangan beberapa kali hadir seperti itu dilengkapi lagi mbak Poppy artinya ini bisa dikatakan sosok yang manipulatif begitu?”

Poppy Amalya: “ Tidak, dia terlihat sedih disini pada saat ada kalimat “apakah Jesika dan Mirna baik – baik saja” ada kalimat pertanyaan seperti itu, kemudian tapi sebelumnya Jesika itu dia menangis ini keluar yang puncaknya ini oleh pak Rony ini sebelumnya dia sudah menyender terlebih dahulu barulah dia kemudian mengeluarkan air mata pada saat tersentuh kalimat “apakah Jesika dan Mirna baik – baik saja” disitu dia mulai menangis tapi tatapan matanya sudah tidak fokus

kesimpulan yang dia berikan, asumsi saya hipotesa diawal kalau orang konsentrasi fokus dia akan lagi menyimak apa yang disampaikan tapi kalau dia mulai hilang pandangannya itu sudah mulai kesedihan, tapi kesedihannya itu berkaitan dengan kalimat yang disampaikan berarti ada sesuatu dengan kalimat “Jesika dan Mirna baik – baik saja” hipotesa saya pertama mungkinkah dia sedih karena dia hubungannya tidak baik – baik saja. Hipotesa kedua sedih atas asumsi orang terhadap dirinya, hipotesa ketiga bisa saja dia sedih karena tidak sanggup lagi menghadapi persidangan demi persidangan, asumsi keempat bisa saja memang dia tidak nyaman dengan kondisi bahwa dia tidak baik – baik saja dia berharap dia baik – baik saja sehingga tidak perlu terjadi kegiatan atau kondisi apapun nah ada empat hipotesa yang bisa diambil disini, nah pada saat ekspresi dia tertawa, tersenyum itu ekspresinya kalau orang tersenyum bahagia itu dia akan *full smile*, sama ada kerutan dipinggir itu sudah dinyatakan sebagai hal yang baku *basic*, kalau *fake smile* dia gak ada kerutan. Nah tapi tadi kita melihat ekspresinya ada kerutan dia terlihat bahagia sekali di situ diskusinya dia denga pak Otto di situ depannya Jesika, kalau saya tidak salah ada suaminya Mirna yang lagi mengatakan *statement* bahwa Mirna kalau saya tidak salah diantar pulang sendiri gituloh, kemudian ia Pak Otto bertanya Jesika dan dia langsung melihat dan dia mengobrol dan dia tersenyum, tersenyum itu karena kalimat Pak Otto bicara sama dia. Kemudian dia ngomong gini dia mau menambahi lagi sesuatu dia tersenyum bahagia atas kalimatnya itu, saya tidak tahu apa yang dibisikkan mereka berdua sehingga dia tersenyum bahagia.

Dari percakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Dalam percakapan ini mengandung koheren karena alur cerita yang konsisten, Arif Fadhil selaku *host* memberi pertanyaan mengenai gestur jessika di persidangan dan Poppy sudah memberikan jawaban yang benar karena dia merupakan seorang psikolog, maka jika ditinjau dari teori Fisher percakapan ini sudah memenuhi koherensi.

Kebenaran: Sebuah fakta yang harus di garis bawahi adalah mengenai gestur seseorang dalam hal ini Jessica yang menampilkan banyak sekali ekspresi saat persidangan dan perlu kita ketahui bahwasannya dia melakukan itu semua tidak berdasarkan apa yang kita pikirkan melainkan ada hal lain yang tidak dapat diungkapkan maka dari itu kebenrannya masih dipertimbangkan.

Ketelitian: Dari narasi yang diutarakan oleh Poppy bahwa seseorang tidak bisa dinilai dari luarnya saja melainkan kita harus menggali lebih banyak lagi tentang gestur yang orang itu perlihatkan.

4. Percakapan antara Indy Rahmawati, Teuku Nasrullah dan Poppy Amalya



Gambar 4.4. percakapan narasumber dan *host*
(sumber: *youtube*)

Indy Rahmawati: “Kalau di persidangan itu cukup ada beberapa saksi dari pakar perilaku ada psikolog forensik dan lain – lain ini porsinya kalau penonton melihat sih cukup banyak begitu ke arah sana, bisa digunakan semua tidak pernyataan – pernyataan dari para ahli ini?”

Teuku Nasrullah: “Jadi gini dalam hukum acara pidana proses pembuktian sebuah perkara pidana perlu ilmu bantu tanpa kadang – kadang kita itu ada bukti, bukti ini harus bicara ada *silent evidence* dia harus berbicara hanya para ahli yang bisa membuat *silent evidence* bukti – bukti yang diam tadi itu bicara, psikolog, antropolog, sosiolog, kriminolog namun karena ahli itu termasuk bagian dari ilmu sosial bukan eksakta bagi kami para advokat praktisi hukum banyak ruang yang bisa kami mainkan perdebatan itu, misalnya dikalangan psikolog ada satu asumsi yang dibangun dari hasil beberapa penelitian misalnya orang yang sering menggunakan warna ungu dia punya kecenderungan begini, saya punya teman pakai baju ungu tapi perilakunya begini bisa tidak terjadi, dia bilang juga bisa, bisa saja terjadi. Nah contoh lain dalam kriminolog ada sebuah teori yang menyatakan pelaku kejahatan dia akan mengulangi datang ke TKP (Tempat Kejadian Perkara), pada momen – momen lain dia ingin tahu, pertanyaannya jika dia tidak datang lagi ke TKP apakah bukan berarti dia pelakunya. Kita bisa mematah – matahkan jadi ahli yang hadir kesana bisa terseyok – seyok tetapi bukan berarti dia tidak punya kapasitas tidak punya ilmu dia memang ilmu itu didapat dari penelitian – penelitian tapi tidak seratus persen tapi ada ruang dua puluh persen bagi advokat menggoyangkan itu, dengan hadirnya ahli – ahli seperti Prof. Budi Sampurno itukan ahli forensik dia melihat bedah mayat segala macam otopsi dia menyampaikan dengan ilmu yang relatif pasti, sehingga kita tidak menggali hanya untuk pengetahuan untuk membuat terang kadang – kadang salah menggali semakin mempertegas.

Poppy Amalya: “Muncul teori – teori lain karena kan setiap orang mengeluarkan sebuah teori berbeda – beda orang mau nagmbil teori yang mana yang mau digunakan seperti itu berdasarkan teori ini begini, teori yang lain bisa saja yang lain makanya kita memerlukan norma”

Teuku Nasrullah : “Dalam kaitannya tadi coba lihat ahlinya, ahli yang ilmu yang lebih eksakta seperti ahli racun kemudian ahli digital forensik mereka itu hampir sempurna memberikan keterangan tidak banyak yang bisa ruang dia masuk baik penuntut umum maupun jaksa, bahkan lebih banyak bertanya makin memperjelas tuduhan penuntut umum makanya kadang – kadang kita di sisi ahli itu kita tanya yang ngambang saja yang tidak bisa ke arah begitu dia mau masuk cukup kita mau tanya lagi berikutnya”

Dari percakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Dalam percakapan ini mengandung sebuah koheren karena alur cerita yang konsisten di mana kedua narasumber memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh host, sehingga menjadi alur cerita yang dapat dimengerti jika dilihat dari teori Fisher ini sudah koheren.

Kebenaran: Pernyataan yang diberikan oleh Teuku Nasrullah dan Poppy Amalya penulis menganggap adanya kebenaran, karena memang dilontarkan oleh orang yang berkompeten di bidangnya.

Ketelitian: Dalam percakapan yang dilakukan baik oleh Teuku Nasrullah maupun Poppy Amalya sangat teliti dalam mengungkapkan sebuah pernyataan.

5. Percakapan Antara Arif Fadhil, Teuku Nasrullah dan Poppy Amalya



Gambar 4.5. Arif Fadhil memberikan pertanyaan kepada narasumber
(sumber: *youtube*)

Arif Fadhil: “Terlepas apapun itu momentum beberapa kali persidangan begitu, ini publik yang menyaksikan secara langsung tanpa ada jeda seperti itu mulai membentuk pola pikir yang artinya persidangan pun juga ataupun juga jaksa penuntut umum berhasil membuat satu kesimpulan dini seperti itu”

Teuku Nasrullah: “Jadi begini saya akan membedakan keberhasilan membangun konstruksi hukum dengan sudah cukup bukti, kalau cukup bukti saya tidak mau memberi jawaban karena perkara masih berlangsung saya tidak mau membentuk opini tapi apakah penuntut umum telah berhasil membangun konstruksi hukum, konstruksi hukum itu dibangun berdasarkan apa yang dituduhkan kita menuduh orang melakukan pencurian kita buat konstruksi hukum dengan saksi – saksi ahli, bukti dan segala macam dan itu sudah berhasil penuntut umum, nah sekarang kenapa saya bilang berhasil sampai dengan saat ini karena yang sudah menghadirkan saksi dan ahli penuntut umum belum dipatahkan oleh penasehat hukum mulai hari ini penasehat hukum akan menghadirkan bukti sebaliknya bukti yang bisa menggugurkan tuduhan penuntut umum ada banyak ruang saya tidak punya pengetahuan tentang itu, CCTV, hp, sekarang CCTV foto saja bisa

diganti dengan foto orang lain, kadang – kadang kita tidak bisa tahu lagi ini foto siapa, nah oleh karena itu ahli digital forensik itu harus dihadirkan untuk memastikan apakah CCTV yang muncul itu sempurna keahliannya atau ada editing itu ruang. Tapi ini pasti akan ada dihadirkan ahli misalnya ahli racun kan kita lihat perdebatan mungkin antropolog yang lain, dengan sudut pandang yang berbeda”

Arif Fadhil: “Terlepas yang dihadirkan jaksa penuntut umum pakar – pakar ahli – ahli adalah guru – guru mereka juga begitu”

Teuku Nasrullah: “Kan begini saya tanya apakah ilmu psikologi itu kesimpulan benar seratus persen, tidak kan ada dua puluh persen misalnya ruang penyimpangan yang sudah delapan puluh persen saya tanya dengan rumusan yang dua puluh persen tadi oh tidak selalu bisa saja terjadi bisa, misalnya kalau orang mukanya kayak yang tadi disampaikan ilmu tentang wajah itu kan prof. Roni kemarin saja sampaikan terus bisa saja kan muka yang begini – begini. Oke saya tanya kalau ada muka yang seperti itu bisa saja terjadi seperti itu, bisa”

Poppy Amalya: “Maka dia analisa awal adalah menggunakan hipotesa gitu loh gak bisa langsung menjestivikasi tidak akan pernah ada namanya satu hal yang baku dari manusia karena manusia itu berubah, emosi manusia bisa berubah emosi berubah maka gestur nya atau ekspresinya berubah”

Dari percakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Dalam percakapan ini penulis merasa sedikit bingung dengan jawaban yang diberikan oleh Teuku Nasrullah atas pertanyaan dari Arif Fadhil dimana Arif Fadhil mengatakan bahwa “Terlepas apapun itu momentum beberapa kali persidangan begitu, ini publik yang

menyaksikan secara langsung tanpa ada jeda seperti itu mulai membentuk pola pikir yang artinya persidangan pun juga ataupun juga jaksa penuntut umum berhasil membuat satu kesimpulan dini seperti itu” Tapi Teuku Nasrullah tidak ada menjawab tentang hal itu malah menyinggung menyinggung mengenai konstruksi hukum, jadi menurut penulis ini bukan sebuah pernyataan yang koheren karena alur cerita yang membingungkan dan sulit untuk dipahami.

Kebenaran: Dalam Percakapan ini penulis akan menanggapi kebenaran yang ada disini ada fakta bahwa ilmu psikologi tidak memiliki kebenaran yang seratus persen karena ada dua puluh persen ruang untuk penyimpangan dan Poppy mengatakan tidak ada pernah namanya satu hal yang baku dari manusia, karena manusia itu selalu berubah, jadi penulis menyimpulkan adanya kebenaran dalam pernyataan ini.

Ketelitian: Hampir semua ungkapan yang dilontarkan oleh Teuku Nasrullah dan Poppy Amalya sudah begitu meyakinkan *audiens* tapi perlu di garis bawahi narasi yang diungkapkan oleh Teuku Nasrullah dimana ilmu psikologi tidak benar seratus persen melainkan tersisa dua puluh persen yang mana dua puluh persen ini tidak bisa dipastikan kebenarannya baik dari Teuku Nasrullah maupun dari Poppy Amalya yang seorang psikolog.

6. Percakapan Antara Indy Rahmawati dan Teuku Nasrullah



Gambar 4.6. Teuku Nasrullah sedang menjawab pertanyaan
(sumber: youtube)

Indy Rahmawati: “ Berarti pernyataan – pernyataan dari para ahli perilakusikolog itu cukup membantu hakim atau tidak?”

Teuku Nasrullah: “Hanya ilmu bantu untuk memperkuat bukti bukti yang sudah ada, walaupun delapan puluh persen misalnya teori itu sudah bisa disimpulkan sudah kejadian yang seperti itu yang dua puluh persen itulah ruang untuk memuat keraguan jadi dalam sistim peradilan hakim ketika menjatuhkan putusan harus dengan keyakinan yang sempurna bahwa orang itu bersalah dan bukti yang ada, oleh karena itu kita diruang sidang kita ketika bukti sudah sempurna kita akan bangun keraguan – raguan hakim”

Dari percakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Percakapan ini sudah mengandung koherensi karena alur yang sesuai dimana Teuku Nasrullah menjawab apa yang telah di tanyakan oleh Indy.

Kebenaran: Dalam narasi yang disampaikan Teuku Nasrullah membenarkan bahwa ilmu bantu hanya untuk memperkuat bukti yang sudah ada.

Ketelitian: Dalam percakapan ini narasi yang dilontarkan Teuku Nasrullah cukup meyakinkan *audience*.

7. Percakapan Antara Indy Rahmawati, Arif Fadhil dan Poppy Amalya



Gambar 4.7. *Host* dan *Narasumber*

(sumber: *youtube*)

Indy Rahmawati : “Kita yang membangun keraguan hakim itu maksudnya?”

Poppy Amalya: “Berarti itu selanjutnya akan dibangun keraguan –raguan itu hari ini *statting* ini masih menganalisa berarti sekarang ini memajukan adalah keraguan itu”

Arif Fadhil: “Ada mengatakan 4 asumsi kan artinya mulai dari hari ini dan selanjutnya yang akan di hadirkan adalah untuk membantah ke 4 asumsi”

Popy Amalya : “Asumsi – asumsi itu asumsi ini akan mengatakan bahwa kalau orang misalkan meninggalkan baiknya seperti ini nah dipatahkan lagi ini berarti kalau begitu kemarin saya menaruh tas seperti ini berarti saya juga seperti itu juga dong kan nanti mulai dijelaskan nanti disitu pakar perilaku yang akan menjelaskan dari *steatmen* yg kemaren”

Indy Rahmawaty : “Ketika *paper bag* bergeser adalah sebuah hal yang biasa”

Poppy Amalya : “Makanya itu diperlukan sebuah bahan observasi yang gak mungkin bias, namanya manusia pasti akan bias tapi diambillah semacam kalimat psikologi adalah lazimnya , kebanyakan umumnya, maka tidak perlu ada satu indikator yang diperlukan hal tersebut”

Indy Rahmawati: “Tapi bisa saja jessika masuk kedalam yang ke dua puluh persen tadi itu ya”

Popy Amalya: “Bisa saja karena kan tidak semua manusia bisa aja perilakunya agak aneh sedikit itu kan tapi menyangkut tadi saya jadi teringat kalimat yang naruh *paper bag*, naruh *paper bag* kan orang pada umumnya kalau naruh tas bisa aja kan begitu datang naruh tas diatas tapi kan naruhnya di jejer naruhnya pasti asal naruh diatas gitu ini kan terjejer, saya juga masih asumsi sih, kalau misalkan saya datang naruh tas diatas saya mikir nih ah saya jejerin ah, ada juga yang menarik nih yang ingin saya sampaikan nih Prof. Ini berbicara pada saat iya mnegatakan

kalimat dari hasil pemeriksaan psikologis menurut anda kan biasanya kalau remaja itu kalau misalkan sedang duduk menunggu menit itu watsapan atau baca buku dan lain – lain, ini hp nya tapi saya ingin ngomong ini itu kan didetik sekian dimenit sekian ada sekian puluh menit lainnya itu ngapain jadi gini loh sesuatu itu bisa dikerucutkan ada sebuah *statement* atau verbal konten itu akan tapi bisa dimaenin sisi kiri sisi kanan, kesimpulannya komunikasi persuasif dari para pihak pengacara terdakwa luar biasa”

Indy Rahmawati: “Nah masyarakat sih melihat persidangan ini mungkin kemarin sudah terbangun keyakinan di penonton sendiri di benak masyarakat dan lain – lain tapi sekarang ada saksi – saksi yang dihadirkan dari pihak kuasa hukum ini diombang ambing berarti ya mudah – mudahan hakim sih bisa *ferm* ya tidak terombang ambing seperti masyarakat yang melihat”

Arif Fadhil : “Terimakasih Bang Nasrullah dan Mbak Poppy sudah hadir disini”

Dari percakapan di atas maka dapat ditinjau dari:

Koherensi: Dalam percakapan ini juga sudah mengandung koheren jika ditinjau dari teori Fisher karena percakapan ini saling terkait satu sama lain yang membuat sebuah alur cerita.

Kebenaran: Dari percakapan ini penulis menanggapi akan sebuah kebenaran yang dilontarkan oleh Poppy Amalya bahwasanya “yang namanya manusia pasti akan bias maka dari itu diambil kalimat psikologi lazimnya, kebanyakan, umumnya, maka tidak perlu ada sebuah indikator yang di perlukan hal tersebut”, dari narasi ini penulis mengambil kesimpulan bahwa sifat manusia itu tidak bisa di lihat dari satu manusia saja karena manusia memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda, jadi kita harus mengambil sampel bahwa lazimnya seseorang

melakukan hal yang sama maka barulah kita bisa mengambil sebuah kesimpulan terhadap manusia itu.

Ketelitian: Dalam narasi ini ketelitian terhadap *gesture* atau perilaku seseorang sangat diutamakan karena sifat seseorang itu berbeda – beda.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari pembahasan program acara Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne Petaka Secangkir kopi, maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

a. Program acara Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne sudah sejalan dengan Paradigma Naratif Fisher, walaupun masih ada satu narasi yang tidak memenuhi kriteria dari aspek penelitian yaitu, pada aspek koherensi dimana alur cerita yang membingungkan antara *host* dan narasumber itu terjadi pada narasi Arif Fadhil dan Teuku Nasrullah. Saat Arif Fadhil bertanya “Terlepas apapun itu momentum beberapa kali persidangan begitu, ini publik yang menyaksikan secara langsung tanpa ada jeda seperti itu mulai membentuk pola pikir yang artinya persidangan pun juga ataupun juga jaksa penuntut umum berhasil membuat satu kesimpulan dini seperti itu” dan Teuku Nasrullah pun menjawab dengan jawaban yang seperti ini “Jadi begini saya akan membedakan keberhasilan membangun konstruksi hukum dengan sudah cukup bukti, kalau cukup bukti saya tidak mau memberi jawaban karena perkara masih berlangsung sya tidak mau membentuk opini tapi apakah penuntut umum telah berhasil membangun konstruksi hukum”. Dalam narasi ini dapat terlihat jika ada alur cerita yang tidak saling terkait satu sama lain, di mana Teuku Nasrullah tidak menjawab apa yang di pertanyakan oleh Arif Fadhil.

b. Pada program acara Apa Kabar Indoneisa Pagi TvOne yang membahas mengenai kasus petaka secangkir kopi, banyak hal dan pengetahuan baru yang di berikan oleh kedua

narasumber seperti halnya pada ilmu psikologi kita bisa melihat sisi di mana seseorang yang menangis dan tertawa itu bisa dilihat dari berbagai macam alasan kenapa mereka menangis kenapa mereka tertawa, ternyata banyak hal yang bisa di kaji dalam ilmu psikologi bahkan dari cara seseorang duduk saja itu bisa menimbulkan berbagai macam kesimpulan, dan dalam ilmu hukum ternyata ada di mana waktu seorang terdakwa membuat keragu – ragan untuk hakim dan itu memang ada di dalam sebuah persidangan, sehingga hakim bisa mempertimbangkan apa yang telah disampaikan oleh jaksa maupun oleh terdakwa, seorang terdakwa di perbolehkan untuk tetap diam dan menyangkal jika pernyataan yang disampaikan oleh jaksa penuntut umum tidak benar, ini menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat umum yang sebelumnya tidak mengerti mengenai ilmu psikologi maupun ilmu hukum.

c. Perbincangan yang terjadi mengenai kasus petaka secangkir kopi ini, masih berlanjut dan tidak berhenti pada *talkshow* ini saja. Masih panjang perbincangan mengenai kasus petaka secangkir kopi yang melibatkan Jesika sebagai tersangka dan Mirna sebagai korbannya ini karena kasus ini begitu menarik perhatian semua masyarakat, maka dari itu masih sangat banyak hal – hal yang diperbincangkan dan diungkapkan mengenai kasus petaka secangkir kopi ini di luar *talkshow* Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Narasi yang dilakukan dalam program acara Indonesia Pagi TvOne 23 Menit “Petaka Secangkir Kopi” menunjukkan adanya faktualisasi dan rasionalitas karena adanya alur cerita yang saling terkait (koherensi), kebenaran dan ketelitian sesuai dengan realita yang ada. dalam percakapan masih sangat sedikit jika dilihat dari teori paradigma naratif Fisher, jadi menurut penulis pembahasan dalam *talkshow* Apa Kabar Indonesia Pagi ini sudah memenuhi kriteria sebagai *talkshow* yang berkualitas dan koheren karena alur cerita yang sudah berkaitan satu sama lain. Kasus kopi sianida ini merupakan dari beberapa fakta yang telah dibahas dalam program ini.
2. Sebuah narasi yang ada dalam *talkshow* Apa Kabar Indonesia Pagi ini jika dilihat dari sisi kebenarannya sudah benar, walaupun ada sedikit kekeliruan yang terjadi tetapi itu masih bisa di bilang wajar, karena tidak ada yang sempurna.
3. Narasi yang dilontarkan oleh kedua pembawa acara dan narasumber juga sudah sesuai fakta yang ada, setiap perkataan yang di ucapkan dari kedua narasumber juga sangat rasional, dan dapat diterima dan dimengerti oleh *audiens*.

B. Saran

1. Bagi penulis program Apa Kabar Indonesia Pagi yang tayang di tvOne ini sudah sangat bagus untuk sebuah acara berita dan *talkshow* apalagi tvOne dikenal sebagai televisi berita di Indonesia, jika dilihat dari teori Fisher narasi – narasi yang

disuguhkan oleh para *host* dan narasumber sudah baik, mungkin lebih di tambah waktunya dalam segmen *talkshow* karena dengan durasi yang hampir tiga jam waktu untuk *talkshow* yang ada cuma sedikit, walaupun memang di dalam program itu *talkshow* nya sendiri membahas beberapa masalah yang lain, tetapi lebih baik *talkshow* yang ada hanya membahas satu masalah saja agar penonton tidak bingung dan tidak mencari informasi dari *channel* lain.

2. Penelitian naratif masih sangat jarang dilakukan, diharapkan para dosen maupun ahli pendidik dapat mendukung penelitian naratif ini sehingga ke depan banyak yang tertarik dengan penelitian naratif ini sehingga memajukan jurusan ilmu komunikasi menjadi lebih baik lagi dengan lulusan – lulusan yang berkualitas.
3. Pada saat penulis melakukan penelitian naratif ini masih banyak data yang sangat sulit didapatkan mulai dari buku yang masih menggunakan bahasa asing dan sangat susah didapat karena buku yang terbatas, hingga materi yang lain dalam mendukung sebuah penelitian naratif ini, tetapi penulis tidak menyerah untuk menyelesaikan penelitian naratif ini, diharapkan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang nanti akan melanjutkan penelitian naratif ini dapat menyiapkan segala sesuatunya mulai dari sekarang dan pihak kampus dapat menambah koleksi buku mengenai penelitian naratif ini sehingga memudahkan para mahasiswa dan mahasiswi yang nanti akan melanjutkan penelitian naratif ini.
4. Semoga penelitian naratif ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi kedepannya sehingga ilmu komunikasi dapat berkembang dan lebih maju sehingga tidak ketinggalan dengan ilmu – ilmu yang lain.
- 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis
- Budyatna, Dr.Muhammad, Dr. Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Cintra Aditya Bakti.
- Eryanto. 2013. *Analisi Naratif: Dasar- Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun, H. Rochajat, Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Prefektif Dominan, Kaji ulang, dan Teoori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasrullah. 2013. *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Misbahuddin, Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktek (komunikasi dalam kehidupan kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Internet

[http://www.en.m.wikipedia.org/wiki/walter_fisher_\(profesor\)](http://www.en.m.wikipedia.org/wiki/walter_fisher_(profesor)) di akses pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 15.20 WIB.

https://www.en.wikipedia.org/wiki/Narrative_paradigm di akses pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 16.20 WIB.

https://www.id.wikipedia.org/wiki/Acara_varietas di akses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 15.40 WIB.

<http://www.kerincitime.co.id/jenis-jenis-media-massa-berdasarkanbentuknya.html> di akses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 16.11 WIB.

<https://www.books.google.co.id/books?koherensi+dalam+buku+komunikasi+naratif>. di akses pada tanggal 18 Desember 2016 pukul 14.09 WIB.

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya **WINDY WIDYASMARANI, NPM 1303110008** menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam bentuk segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, menjiplak, dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil dan karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi berupa :
 1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan,
 2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 16 Maret 2017

Yang menyatakan

Windy Widyasmarani